

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

a. Profil Ustadz Hasan Basri

Desembasri Candra atau yang lebih akrab di sapa Hasan Basri adalah putra ke tiga dari lima bersaudara dari pasangan suami istri Abdurahman Bieng dan Giok Laan, dia lahir di kawasan 24 Ilir kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 28 Desember 1984. Ustadz Hasan merupakan seorang da'i muallaf keturunan Tioghoa, Ustadz yang memiliki nama mandarin Liem Fuk Shan ini banyak menghabiskan masa anak-anaknya di kota kelahirannya yakni Palembang.

Waktu masih berusia 10 tahun di kampung halamannya, Palembang. Ustadz Hasan bermain dan bergaul dengan teman-teman sebaya yang sebagian besar pribumi. Pada waktu itu Ustadz Hasan malu, karena teman-teman menjulukinya sebagai "Cina kolop". "Kolop itu julukan bagi mereka yang tidak dikhitan."¹ Ujar Ustadz Hasan. Karena malu diejek oleh temannya, suatu ketika Ustadz Hasan memberanikan diri untuk dikhitan, kebetulan pada saat yang bersamaan ada acara khitanan massal di desanya kala itu. Tapi sayangnya pada saat Ustadz Hasan akan mendaftar ternyata

¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Hasan pada 13-05-2013.

pendaftarannya sudah ditutup. Hal ini tak urung membuat Ustadz Hasan kecewa, namun beberapa saat kemudian Ustadz Hasan kecil bertemu dengan Mas Gimán, Mas Gimán adalah salah seorang pemuda desa yang baik hati, saat itu Ustadz Hasan menumpahkannya rasa kecewanya kepada Mas Gimán karena tidak jadi dikhitán. Melihat kekecewaan yang terpancar dari Ustadz Hasan, Mas Gimán pun tak sampai hati hingga akhirnya tidak berapa lama kemudian Mas Gimán membawa Ustadz Hasan kecil ke mantri desa untuk dikhitán dengan biaya yang keluar melalui kantong Mas Gimán sendiri.

Berawal dari teman-teman semasa kecilnya yang suka mengajak bermain Ustadz Hasan kecil ke Masjid, akhirnya Ustadz Hasan jadi sering mengunjungi masjid. Hal ini membuat Abah Zen, salah satu tokoh Islam di Palembang pada masa itu berkeinginan untuk mengIslamkan Ustadz Hasan. Pada saat itu Ustadz Hasan yang masih berusia belia menerima begitu saja ajakan Abah Zen untuk berpindah agama. Tepat pada tahun 1996 Ustadz Hasan resmi berpindah agama menjadi Islam. Namun pada saat itu pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama Islam Ustadz Hasan masihlah sangat minim. Dia hanya “diIslamkan” begitu saja. Awal pertama kali masuk Islam Ustadz Hasan banyak mendapat perlawanan dari keluarga pihak ibu.

Pada saat kecil dahulu Ustadz Hasan adalah anak yang berani kepada orang tua dan dia juga termasuk anak yang nakal, hal ini

membuat orang tua Ustadz Hasan merasa tidak mampu untuk mendidik anaknya sendiri. Hingga pada akhirnya selepas dari Sekolah Dasar orang tua pun memasrahkan sang Ustadz ke pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Pada saat masuk ke pondok pesantren Wali Songo Ustadz Hasan sudah beragama Islam, hanya saja pemahaman dan pengamalannya akan ajaran Islam belum banyak diketahui olehnya. Awal mula Ustadz Hasan belajar di pondok merasa kesulitan, karena latar belakang dia adalah seorang muallaf dan latar belakang pendidikan sebelumnya berasal dari Sekolah Dasar / Sekolah Umum. Namun, hal itu tidak membuat Ustadz Hasan menjadi putus asa untuk mempelajari agama Islam. Saat diantar sang ayah ke Pondok Pesantren Walisongo, Ponorogo, Ustadz yang memiliki nama mandarin Liem Fuk Shan ini mengaku awalnya melakukan kegiatan mengaji dan sholat asal-asalan sekedar ikut-ikutan temannya saja. Namun beberapa tahun setelah memahami arti ajaran Islam, ia baru meyakini manfaat ajaran Islam.

Setelah mendapat pelajaran tauhid, aqidah Islam, hingga tahu proses kebesaran Allah ketika menciptakan bumi, kesadaran Ustadz Hasan mulai terbangun. Semula Ustadz keturunan Tionghoa ini yang dulunya sebelum mondok nakalnya minta ampun dan berani melawan orangtua, sedikit demi sedikit berubah menjadi anak yang tidak berani lagi kepada orang tua.

Pada saat liburan pondok, Ustadz Hasan pulang ke kota kelahirannya Palembang untuk berlibur. Ibu dari Ustadz Hasan heran, melihat perubahan sikap Ustadz Hasan yang begitu drastis, Ustadz Hasan yang dulunya sebelum mondok adalah anak yang nakal, suka membentak dan melawan orang tua, namun setelah beberapa bulan belajar di pondok ada perubahan sikap begitu besar yang terjadi pada Ustadz Hasan. Perubahan itu terlihat pada tingkah laku Ustadz Hasan yang menjadi lebih baik dan tidak lagi berani membentak kedua orang tua. Hal ini tentu saja membuat orang tua Ustadz Hasan terkejut sekaligus mengagumi agama Islam.

Melihat perubahan perilaku Ustadz Hasan yang menjadi baik di tengah keluarga menimbulkan simpati. Karena itu pula kedua orangtua Ustadz Hasan akhirnya ikut memeluk Islam, demikian pula dengan tiga saudara Ustadz Hasan yang lain. Hanya ada satu adik Ustadz Hasan yang masih memeluk agama lain. Soal kepindahan itu, Ustadz Hasan mengaku tidak mempengaruhi secara verbal kepada keluarganya. Keluarga yang memutuskan sendiri begitu melihat perubahan sikap ke arah yang lebih baik yang terjadi pada Ustadz Hasan.

Keadaan keluarga Ustadz Hasan secara ekonomi amat sederhana. Sehingga kiriman dari orangtua tidak mencukupi untuk biaya hidup maupun sekolah di pondok. Ustadz Hasan beruntung karena mendapat bantuan biaya / beasiswa dari H. Sidik, Ketua

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Palembang pada saat itu, hingga pada akhirnya Ustadz Hasan tetap bisa melanjutkan sekolah dan mondok walaupun tidak dengan biaya dari orangtua.

Selepas dari belajar selama 6 tahun di ponpes Wali Songo Ngabar Ponorogo, tepatnya pada tahun 2005 Ustadz Hasan memutuskan untuk melanjutkan pendidikan Sarjananya di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Alasan mengapa Ustadz Hasan melanjutkan studynya ke Fakultas Dakwah adalah dia ingin belajar lebih banyak tentang Ilmu Dakwah. Lagi-lagi Ustadz Hasan beruntung karena yang membiayai kuliah dan segala kebutuhan hidup Ustadz Hasan selama menjalani masa kuliah adalah Pak Bambang Sujanto, pendiri PITI Jatim.

Semasa kuliah, Ustadz Hasan dikenal sebagai aktivis dari beberapa organisasi baik dalam maupun luar kampus, antara lain :

- Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI).
- Pemuda PITI Surabaya.
- Pemuda Islam Indonesia (PII).
- Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU).²

Selain aktif di dunia organisasi, sejak kuliah Ustadz Hasan juga aktif menjadi pengurus di masjid Ceng Hoo Surabaya.

Setelah menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) di IAIN Sunan Ampel Surabaya, saat ini Ustadz Hasan menjadi Office

² Hasil wawancara dengan Ustadz Hasan pada 13 -05- 2013.

Manager serta Wakil Takmir di Masjid Ceng Hoo Surabaya dan aktif memenuhi panggilan berdakwah di seluruh Kabupaten / Kota Jawa Timur.

b. Perjalanan Dakwah Ustadz Hasan

Ustadz Hasan pertama kali terjun ke dunia dakwah pada tahun 2006. Pada saat itu dia disuruh menggantikan salah seorang Ustadz yang berhalangan hadir untuk mengisi Khutbah Jum'at di salah satu Masjid di daerah Tropodo Waru Sidoarjo. Pada saat menceritakan pengalaman pertamanya mengisi tausiyah Ustadz Hasan mengaku dilanda rasa gugup, gemetar, dan grogi. Hal itu pun membuat Ustadz Hasan dalam menyampaikan materi dakwahnya secara cepat dengan tujuan cepat selesai,

“temponya tidak beraturan, menyampaikan khutbah Jum'at saat itu rasanya seperti dikejar-kejar setan, untungnya nggak sampai pingsan.”³

Kenang Ustadz Hasan ketika ditanya bagaimana awal mula dia menyampaikan tausiyah dihadapan orang banyak.

Setelah mendapatkan pelajaran / evaluasi dari pengalaman pertama berbicara memberikan tausiyahnya, Ustadz Hasan pun berusaha untuk memperbaikinya dengan cara banyak berlatih berbicara baik dihadapan teman semasa kuliah ataupun di organisasi. Akhirnya dengan sering berlatih berbicara dihadapan teman-

³ Hasil wawancara dengan Ustadz Hasan pada 13 -05- 2013

temannya, Ustadz Hasan pun tidak lagi merasa grogi ketika disuruh berbicara di hadapan publik.

Tawaran untuk mengisi ceramah pun datang, kali ini Ustadz Hasan memberanikan diri untuk menerima tawaran tersebut. Dengan perasaan penuh percaya diri, Ustadz Hasan memberikan tausiyah di daerah yang sama. Pada saat itu Ustadz Hasan ingin “balas dendam” dengan memberikan penampilan terbaiknya di depan jamaah masjid tersebut. Jauh sebelum hari H Ustadz Hasan sudah banyak berlatih dan mempersiapkan diri, Ustadz Hasan tidak ingin pengalaman pertamanya mengisi tausiyah terulang kembali.

Hari itupun tiba, Ustadz Hasan kembali mengisi tausiyah untuk kali kedua, karena sudah berlatih sedemikian rupa dan didukung dengan kepercayaan diri yang tinggi, Ustadz Hasan pun tampil dengan baik dihadapan jamaah masjid. Selang beberapa waktu setelah mengisi tausiyah di salah masjid di Tropodo Waru, ada salah satu jamaah yang pada waktu itu mengikuti tausiyah Ustadz Hasan, meminta Ustadz Hasan untuk mengisi tausiyah kembali di tempat yang berbeda yakni di daerah Sedati. Ustadz Hasan pun menerima tawaran dari salah satu jamaah tersebut.

Setelah mengisi tausiyah kali ketiga di kawasan Sedati Gedangan Sidoarjo, Ustadz Hasan kembali diminta untuk memberikan tausiyah di tempat yang berbeda namun masih di satu kawasan yakni kecamatan Waru Sidoarjo. Dari mulut ke mulut nama Ustadz Hasan

semakin populer di daerah tersebut. Hal ini membuat jam terbang Ustadz Muda ini semakin banyak.

Setelah cukup dikenal sebagai seorang mubaligh di daerah Waru dan sekitarnya, Ustadz Hasan mendapat tawaran kembali mengisi tausiyah tapi kali ini tidak lagi di daerah Waru dan sekitarnya, namun Ustadz Hasan diminta memberikan tausiyah di Kabupaten Lumajang. Ustadz Hasan tidak menyangka bahwa namanya bisa dikenal sampai jauh ke kota Lumajang. Ternyata setelah ditelusuri, yang meminta Ustadz Hasan mengisi tausiyah adalah salah satu jamaah yang pernah mengikuti tausiyah Ustadz Hasan di daerah Waru. Jamaah yang awalnya berdomisili di waru tersebut dipindahkan tugas ke kabupaten Lumajang. Sehingga jamaah tersebutlah yang secara tidak langsung memperkenalkan nama Ustadz Hasan di kabupaten Lumajang.

Berawal dari mengisi tausiyah di kabupaten Lumajang, nama Ustadz Hasan tidak lagi hanya dikenal di daerah waru dan sekitarnya. Namun, setelah mengisi tausiyah di kabupaten Lumajang, nama Ustadz Hasan semakin dikenal. Setelah mengisi tausiyah di kabupaten Lumajang, Ustadz Hasan kembali menerima tawaran untuk mengisi tausiyah di Kabupaten Blitar.

Setelah memberikan tausiyah di kota Blitar, nama Ustadz Hasan sebagai seorang mubaligh semakin dikenal dan berawal dari sini panggilan untuk mengisi tausiyah di beberapa kota mulai

membanjiri jadwal Ustadz Hasan. Hal ini menambah banyak pengalaman Ustadz Hasan sebagai seorang mubaligh.

Ada pengalaman menarik ketika Ustadz Hasan pernah diundang menjadi penceramah di sebuah pengajian besar di Blitar. Akibat penampilannya yang sangat sederhana dan fisiknya yang syarat keturunan Tionghoa, hampir saja acara tersebut dibatalkan sepihak oleh panitia penyelenggara.

"Waktu itu tahun 2010, mungkin karena tampang dan penampilan saya seperti ini orang sering ragu. Panitia pengajian tidak percaya kalau saya Ustadznya. Acara hampir dibatalkan, namun akhirnya saya diberi kesempatan berceramah," Ujar Ustadz bermata sipit tersebut.⁴

Selain pernah diragukan kemampuannya dalam memberikan tausiyah oleh panitia acara, pengalaman yang tidak kalah menarik adalah ketika Sang Ustadz pernah salah melafadzkan ayat Al-Qur'an, reaksi dari para jamaah adalah biasa saja, para jamaah memaklumi kesalahan yang dilakukan Ustadz Hasan bukan karena Sang Mubaligh adalah manusia biasa yang bisa melakukan kesalahan, tetapi para jamaah bisa memaklumi kesalahan yang dilakukan oleh Ustadz Hasan karena Ustadz Hasan adalah seorang mubaligh muallaf keturunan Tionghoa. Justru dari pengalaman itulah dirinya semakin banyak menerima undangan untuk menjadi penceramah lagi. Menurut pria yang kini lebih suka disapa dengan sebutan Hasan tersebut, penampilan bukan yang utama, yang terpenting adalah perilaku

⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Hasan pada 13 -05- 2013.

sebagai muslim yang harus dijaga dan senantiasa berbuat bagi orang lain.

2. Tinjauan sikap toleransi Ustadz Hasan Basri Menurut Berbagai Kalangan.

a) Ustadz Ahmad Hariyono Ong (Ketua Takmir Masjid Ceng Hoo Surabaya).

“Menurut saya teknik penyampaian pesan dakwah yang dilakukan Ustadz Hasan sudah baik, tegas dan intonasinya pun sudah beraturan. Hanya saja perlu diselipkan humor dalam ceramahnya, agar audiens tidak menjadi tegang dan bosan. Kalau untuk sikap toleransi, bagi saya Ustadz Hasan adalah orang yang toleran terhadap agama lain selain Islam, saya pernah menyaksikan sendiri ketika Ustadz Hasan diberi kesempatan berbicara dihadapan umat beragama lain, dia sering memakai ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang toleransi dalam umat beragama, semisal surat Al-Hujurat ayat 13. Tidak hanya itu dalam kehidupan sehari-haripun dia juga banyak menunjukkan sikap toleransi kepada komunitasnya yang berbeda agama-agama. Hasan itu orangnya nggak membedakan mbak. Dia juga banyak aktif di komunitas-komunitas lintas agama”⁵

Ketika peneliti menanyakan mengenai sikap toleransi dalam berdakwah pada Ustadz Ahmad Hariyono Ong, Ustadz tersebut menjawab bahwasannya Ustadz Hasan adalah seorang mubaligh yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Ketua Takmir Masjid Ceng Hoo Surabaya ini membenarkan bahwa Ustadz Hasan adalah da’i yang menghargai dan menghormati umat beragama lain. Ustadz Hariyono memaparkan, sikap toleransi Ustadz Hasan tidak hanya berhenti dalam penyampaian dihadapan audiens non muslim saja, namun dalam Dakwah Bil-Hal nya Ustadz Hasan juga aktif di berbagai

⁵Wawancara dengan Ustadz Ahmad Hariyono Ong pada tanggal 27 Juni 2013.

komunitas lintas agama yang ada di Surabaya dan sekitarnya, seperti Paguyuban Sosial Marga Tionghoa (PSMTI).

b) Bapak Handoko (Ketua PSMTI Surabaya)

“Saya sudah lama mengenal Hasan Basri, meskipun kami menganut kepercayaan yang berbeda, kami tetap saling menghargai dan saling menghormati kepercayaan satu sama lain. Bagi kami perbedaan kepercayaan yang kami anut, bukanlah suatu penghalang bagi kami untuk bisa hidup rukun berdampingan. Jika Hasan tidak memiliki sikap toleransi dan saling menghargai, nggak mungkin mbak kami bisa hidup rukun berdampingan dalam satu komunitas hingga saat ini.”⁶

Ketika peneliti menanyakan tentang kiprah dakwah Ustadz Hasan, Bapak Handoko berpendapat bahwa Ustadz Hasan merupakan sosok yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Ustadz Hasan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan keyakinan yang dianut oleh teman satu komunitasnya. Menurut Ketua PSMTI Surabaya ini Ustadz Hasan termasuk anggota yang aktif di dalam komunitas etnis Tionghoa tersebut.

c) Ibu Sari (Jamaah Rutin Ustadz Hasan)

“saya mengenal Ustadz Hasan dari 6 tahun yang lalu mbak, Ustadz Hasan itu kalau menyampaikan materi mudah dimengerti dan lugas dalam penyampaiannya. dia itu orangnya telaten dalam menuntun jamaahnya yang masih awam mengenai nilai-nilai keagamaan. Dia juga orangnya menghormati umat agama lain, saya salut sama dia, karena dia itu mualaf, tapi bisa jadi seorang Ustadz. Kita-kita aja yang Islamnya dari lahir pengetahuan agamanya nggak sebanyak dia yang mualaf. Ustadz itu meskipun dulunya beragama non muslim, tapi nggak pernah menjelek-jelekan agamanya sendiri mbak, bukan berarti dia dulunya non muslim terus dia maksa orang sekitarnya yang agamanya non muslim buat mengikuti agamanya yang sekarang. Malah Ustadz itu tetap menghargai kepercayaan mereka yang non muslim. Nyatanya, waktu Ustadz Hasan ngisi

⁶ Wawancara dengan Bapak Handoko pada tanggal 27 Juni 2013.

pengajian rutin saya pernah ketemu sama adik kandungnya yang bergama non muslim dan Ustadz Hasan tetap bersikap biasa dan tetap berhubungan baik dengan adiknya yang berbeda agama tersebut.”⁷

Ketika peneliti menanyakan bagaimana kesan dakwah Ustadz Hasan, Bu Sari menyatakan salut dengan Ustadz Hasan yang memiliki pemahaman nilai agama lebih banyak dibanding bu Sari yang menganut Islam sejak lahir. Ustadz Hasan adalah orang yang telaten dan baik, itulah alasan mengapa wanita berusia 30 tahun itu memilih untuk menjadi jamaah rutin Ustadz Hasan. Saat ditanya bagaimana sikap toleransi Ustadz Hasan terhadap umat beragama lain, Bu Sari menjelaskan kalau Ustadz Hasan itu orang yang menghargai dan menghormati perbedaan kepercayaan yang dianut oleh orang lain termasuk dalam keluarganya sendiri. Bu Sari juga menuturkan kalau Ustadz Hasan itu meskipun dulunya menganut agama lain sebelum agama Islam, tapi nggak pernah menjelek-jelekan agama sebelumnya. Bahkan Ustadz Hasan menunjukkan sikap toleransinya dengan mengajarkan kepada jamaahnya untuk senantiasa menjaga kerukunan dan perdamaian dengan umat agama Islam sendiri dan juga kepada umat beragama lain.

d) Agustina Leonita Handjaja (Mad'u Ustadz Hasan yang beragama Kristen)

“saya baru kenal mbak sama Ustadz Hasan, baru ini saya mendengar ceramah Ustadz Hasan. Saya suka dengar ceramahnya, karena apa yang disampaikan Ustadznya itu menurut saya

⁷ Wawancara dengan Ibu Sari pada tanggal 29-06-2013

mengajarkan untuk saling menghargai dengan agama lain. Jujur aja saya baru tahu kalau di agama Islam itu diajarkan untuk menjalin kerukunan antar umat beragama dan diajarkan untuk sikap saling menghargai walaupun dengan umat beragama lain seperti saya ini. Jadi bikin ati adem, coba aja semua Ustadz kayak dia mbak, kan enak. Selama ini kan banyak tuh pemberitaan tentang agama Islam yang teroris, terus sukanya ngebom di gereja-gereja saat malam kebaktian. Awalnya sih saya nggak kenal sama Ustadz Hasan, tapi berhubung waktu itu ada dialog antar umat beragama dan pembicaraannya Ustadz Hasan. Kebetulan saya waktu itu lagi ada jam kosong kuliah, jadi ya udah daripada nganggur mending ikutan seminar dialog antar umat beragama. Sekarang saya jadi tahu kalau sebenarnya dalam agama Islam itu juga diajarkan untuk saling menghargai umat beragama lain”⁸

Saat peneliti menanyakan bagaimana sosok Ustadz Hasan pada Agustin, informan mengaku tidak tahu, karena dia baru mengenal sosok Ustadz Hasan. Namun saat ditanya bagaimana kesannya setelah menjadi audiens ceramah Ustadz Hasan, Agustin mengaku senang dengan apa yang disampaikan oleh Da’i muda tersebut, dia juga sempat kaget ketika tahu bahwa Ustadz Hasan adalah dulunya menganut agama lain alias mualaf. Biasanya kan kalau orang konversi agama cenderung mencela agamanya yang dianut sebelumnya, tapi Ustadz yang satu ini malah menunjukkan sikap toleransinya terhadap umat agama lain, aku cewek semester akhir mahasiswi salah satu perguruan tinggi swasta di Surabaya tersebut. Bagi Agustin, sosok Ustadz Hasan adalah sosok yang dibutuhkan di zaman seperti sekarang ini. Karena banyak umat beragama yang kehilangan nilai-nilai toleransi dalam beragama. Melihat kenyataan sekarang, seakan-seakan nilai toleransi itu hanya sebuah teori yang hanya didengungkan

⁸ Wawancara dengan Agustina Leonita Handjaja pada 25-06-2013

saja, tanpa ada kesesuaian dalam tindakan. Nilai-nilai toleransi hanya indah pada tataran teori, namun pada kenyataannya sungguh bertolak belakang. Dengan semakin tipisnya kesadaran akan toleransi umat beragama, hal ini mampu menjadi pemicu konflik di kalangan umat beragama.

3. Model Dakwah Multikultural.

Aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hasan berawal dari tahun 2006 hingga saat ini. Dalam melaksanakan aktifitas dakwahnya, Ustadz Muda ini terkadang menemui mad'u yang berbeda latar belakang tidak hanya dari sisi ras, suku dan budaya namun juga berbeda agama (non muslim).⁹ Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hasan adalah kegiatan dakwah yang dilakukan untuk mengajak atau menyeru manusia dengan cara mengutamakan nilai-nilai budaya yang ada pada suatu masyarakat yang majemuk atau masyarakat yang beraneka ragam dengan berbagai kekhasannya. Ada beberapa alasan mengapa Ustadz Hasan menggunakan pendekatan budaya dalam aktivitas dakwahnya, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Dia adalah seorang muallaf keturunan Tionghoa, sehingga Dia hidup dan besar dilingkungan yang multikultur.
- b) Dia juga aktif di komunitas-komunitas yang beragam pula, seperti Paguyuban Sosial Marga Tionghoa.

⁹ Observasi di Pengajian Umum Ustadz Hasan Tanggal 03-05-2013

c) Dia melihat realitas perpecahan yang terjadi tidak hanya di kalangan umat muslim saja, namun umat muslim dengan umat non muslim.¹⁰

Karena lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang beragam secara budaya dan agama, maka Ustadz Hasan sudah terbiasa hidup di tengah perbedaan keyakinan dengan orang terdekatnya, baik itu di lingkungan keluarga Ustadz Hasan sendiri, maupun di lingkungan komunitasnya. Prinsip Ustadz Hasan adalah

"Harus saling menghormati dan tidak membeda-bedakan. Bukan urusan kita menilai orang lain melakukan atau dengan mudah menjustifikasi orang lain."¹¹

Bagi Ustadz Hasan perbedaan itu tidak harus disikapi dengan tindak kekerasan, namun harus disikapi dengan toleransi dan sikap pengharagaan yang tinggi atas adanya perbedaan tersebut.

Aktifitas dakwah yang dilakukan Ustadz Hasan lebih menekankan pada dua pendekatan yaitu :

1. Pendekatan budaya

Dalam menjalankan aktivitas dakwahnya, Ustadz Hasan menggunakan pendekatan budaya sebagai upaya untuk mendekati masyarakat. Pendekatan budaya yang digunakan oleh Ustadz Hasan adalah dengan cara melalui dakwah Bil Lisan yang secara langsung disampaikan

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Hasan pada 13 -05- 2013

¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Hasan pada 13 -05- 2013

dalam pesan dakwah dia yang bertemakan tentang *ukhuwah* Islamiyah, bagaimana agama Islam mengajarkan untuk toleransi pada umat beragama yang lain, bagaimana Rasulullah dulu begitu menghormati umat sebelum Islam, bagaimana Islam mengajarkan umatnya untuk bisa hidup berdampingan walaupun berbeda-beda dan masih banyak lagi. Dalam dakwahnya Ustadz Hasan menyampaikan bahwa

“umat muslim haruslah bisa menjaga kerukunan baik itu antar sesama umat muslim maupun antara muslim dengan non muslim. Kita harus saling toleransi satu sama lain, agar dapat hidup berdampingan bersama-sama secara rukun dan damai.”¹²

Dalam dakwah multikultural yang dilakukan oleh Ustadz Hasan, mad'unya tidak hanya berbeda secara ras, suku dan etnis saja. Namun, ada beberapa audiens dari jamaah ceramah Ustadz Hasan yang beragama non muslim. Dengan adanya hal ini menambah semangat Ustadz Hasan dalam menyampaikan dakwahnya. Bagi Ustadz Hasan dakwah dengan menggunakan pendekatan kultural adalah sebuah langkah yang tepat di tengah-tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Karena negara Indonesia adalah negara yang beragam, sehingga tidak mungkin para mubaligh saat ini menyebarkan nilai-

¹² Hasil wawancara dengan Ustadz Hasan pada 13-05-2013.

nilai ajaran Islam dengan cara konvensional, terlebih-lebih budaya materialis dan hedonis yang berasal dari bangsa Barat sudah melanda bangsa Indonesia. Belum lagi arus globalisasi yang begitu deras menerjang masyarakat kita saat ini, terutama kalangan muda, mau tidak mau membuat Ustadz Hasan dan mubaligh lainnya berpikir bagaimana caranya untuk menyampaikan Islam dengan menarik.

Pendekatan budaya merupakan solusi atau jawaban atas kemajemukan bangsa Indonesia. Dakwah dengan pendekatan budaya bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia dakwah. Dakwah melalui pendekatan budaya telah dicontohkan Rasulullah dalam dakwahnya. Piagam Madinah adalah bukti nyata sekaligus produk dari dakwah multikultural yang dilakukan oleh Rasulullah. Tidak berhenti hanya pada Rasulullah, para Wali Songo pun juga menyebarkan Islam melalui jalur budaya. Melalui jalur budaya Islam masuk ke Indonesia tanpa perlawanan dan peperangan. Melalui jalur ini pula Islam menjadi agama mayoritas di negara Indonesia hingga saat ini. Hal ini sekaligus menjadi bukti keberhasilan dakwah para Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia.

Dengan pendekatan budaya Ustadz Hasan Basri berharap dapat menyumbang kerukunan umat beragama

dan meredam atau mengantisipasi terjadinya konflik. Dakwah dengan pendekatan kultural terbukti mampu efektif dalam merubah perilaku mad'u dan nilai keIslamannya jauh lebih mengena di hati mad'u. Pendekatan kultural ini sebagai bentuk apresiasi dari keberagaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Budaya yang dimaksud dalam penelitian disini tidak hanya suku atau etnis saja, namun dari sisi agama juga.

2. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial dalam dakwah Ustadz Hasan adalah aktivitas dakwah yang dilakukan Ustadz Hasan adakalanya tidak hanya diisi dengan siraman rohani saja. Namun terkadang dalam aktivitas Dakwah Ustadz Hasan diselingi dengan aksi sosial yang diprakarsai oleh Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) dengan cara membagi-bagikan sembako kepada sejumlah jamaah pengajian. Dengan cara tersebut, diharapkan mampu mengatasi problem-problem kemanusiaan secara bersama-sama.

Melalui konsep kedua ini, Ustadz Hasan mencoba untuk memberdayakan umatnya dengan cara memberikan bantuan ekonomi berupa sembako kepada mad'unya yang tidak mampu secara materi, sehingga dengan sembako

yang diberikan kepada mad'u yang berlatar belakang dhuafa mampu meringankan beban mereka.

Berdasarkan fakta yang penulis temui dalam aktivitas Dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hasan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hasan Basri adalah termasuk dalam model dakwah multikultural yang berorientasi pada pendekatan kultural. Hal ini diperkuat lagi dengan dua aspek yang ditekankan dalam aktifitas dakwahnya, maka aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hasan itu dapat dikatakan sebagai Dakwah Multikultural. Pola aktifitas dakwah yang dikembangkan oleh Ustadz Hasan sesuai dengan pola yang dikembangkan dalam dakwah multikultural yaitu adalah pencerahan, dengan memposisikan komunitas berbeda yang mempunyai keyakinan akan kebenaran tidak perlu dikafirkan, dan dikucilkan.

Selain itu, konsep dakwah multikultural juga berupaya semaksimal mungkin memberikan solusi bagi masyarakat untuk dapat hidup rukun dan berdampingan tanpa melihat latar belakang pemikiran dan ideologi, sehingga dapat mengatasi problem-problem kemanusiaan secara bersama.

Dakwah yang dilakukan Ustadz Hasan ini selain sebagai transformasi nilai-nilai agama, disini Ustadz Hasan juga menjadikan aktifitas dakwahnya sebagai ajang untuk kerukunan baik itu antar umat muslim satu dengan umat muslim yang lain maupun umat

muslim dengan umat non muslim. Karena dalam aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hasan selalu menjunjung tinggi sikap toleransi dan sikap menghargai perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing dari kepercayaan umat manusia. Aktifitas dakwah ini selain bermuatan nilai-nilai agama, Ustadz Hasan juga menjelaskan nilai-nilai toleransi yang diajarkan di dalam agama Islam yang juga diajarkan pada nilai-nilai norma di masyarakat mengenai sikap saling menghargai dan toleransi.

B. Analisis Data

Dalam pembahasan intepretasi ini, penulis bermaksud mendeskripsikan hasil temuan dilapangan yang terkait dengan pokok masalah kajian tentang Model Dakwah Multikultural Ustadz Hasan Basri. Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebuah data yang diperoleh dari lapangan, baik melalui interview, observasi maupun dokumentasi.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis komparatif konstan atau analisis data dengan metode perbandingan tetap. Peneliti akan mereduksi data, mengkategorisasikan data dan mensintesis data-data yang telah berhasil dihimpun pada tahap penyajian data.

Sesuai dengan rumusan masalah yaitu tentang bagaimana dakwah multikultural yang dilakukan oleh Ustadz Hasan Basri, maka peneliti menemukan fakta dilapangan sebagai berikut :

1. Aktifitas Dakwah Multikultural Ustadz Hasan Basri.

Aktifitas Dakwah Multikultural yang dilakukan Ustadz Hasan adalah memberikan tausiyah dihadapan audiens yang berbeda latar belakang secara ras, suku, etnis, budaya dan agama dengan menggunakan pendekatan budaya. Hal ini dengan apa yang ditulis oleh Acep Aripudin dalam bukunya yang berjudul *Dakwah Antar Budaya* yaitu aktifitas menyeru kepada jalan Allah melalui usaha-usaha mengetahui karakter budaya suatu masyarakat sebagai kunci utama untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan dakwah.¹³

Adapun aktivitas Dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hasan sesuai dengan teori Pendekatan Sosial-Budaya yaitu :

Pendekatan kultural atau pendekatan sosial-budaya merupakan cara-cara yang dilakukan oleh seorang mubaligh untuk mencapai suatu tujuan dengan membangun moral masyarakat melalui kultur mitra dakwah.¹⁴ Sesuai dengan hal tersebut, Aktivitas Dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hasan mengembangkan dua aspek yaitu :

a. Pendekatan Budaya

Yang dimaksud dengan pendekatan budaya sebagai solusi bagi masyarakat untuk dapat hidup rukun dan berdampingan adalah dalam menjalankan aktivitas dakwahnya, Ustadz Hasan menggunakan pendekatan budaya sebagai upaya untuk mendekati

¹³ Acep, Aripudin. *Dakwah Antarbudaya*.(Bandung : Rosda Karya : 2012) h.19

¹⁴ M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 348

masyarakat. Pendekatan budaya yang digunakan oleh Ustadz Hasan adalah dengan cara melalui dakwah Bil Lisan yang secara langsung disampaikan dalam pesan dakwah dia yang bertemakan tentang ukhuwah Islamiyah, Islam mengajarkan untuk toleransi pada umat beragama yang lain, bagaimana Rasulullah dulu begitu menghormati umat sebelum Islam, bagaimana Islam mengajarkan umatnya untuk bisa hidup berdampingan walaupun berbeda-beda dan masih banyak lagi. Dalam dakwahnya Ustadz Hasan menyampaikan bahwa

“umat muslim haruslah bisa menjaga kerukunan baik itu antar sesama umat muslim maupun antara muslim dengan non muslim. Kita harus saling toleransi satu sama lain, agar dapat hidup berdampingan bersama-sama secara rukun dan damai.”¹⁵

Dalam dakwah multikultural yang dilakukan oleh Ustadz Hasan, mad'unya tidak hanya berbeda secara ras, suku dan etnis saja. Namun, ada beberapa audiens dari jamaah ceramah Ustadz Hasan yang beragama non muslim. Dengan adanya hal ini menambah semangat Ustadz Hasan dalam menyampaikan dakwahnya. Bagi Ustadz Hasan dakwah dengan menggunakan pendekatan kultural adalah sebuah langkah yang tepat di tengah-tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Karena negara Indonesia adalah negara yang beragam, sehingga tidak mungkin para mubaligh saat ini menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam dengan

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Hasan pada 27-05-2013

cara konvensional, terlebih-lebih budaya materialis dan hedonis yang berasal dari bangsa Barat sudah melanda bangsa Indonesia. Belum lagi arus globalisasi yang begitu deras menerjang masyarakat kita saat ini, terutama kalangan muda, mau tidak mau membuat Ustadz Hasan dan mubaligh lainnya berpikir bagaimana caranya untuk menyampaikan Islam dengan menarik.

Pendekatan budaya merupakan solusi sekaligus jawaban atas kemajemukan bangsa Indonesia. Dakwah dengan pendekatan budaya bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia dakwah. Dakwah melalui pendekatan budaya telah dicontohkan Rasulullah dalam dakwahnya. Piagam Madinah adalah bukti nyata / produk dari dakwah multikultural yang dilakukan oleh Rasulullah. Tidak berhenti hanya pada Rasulullah, para Wali Songo pun juga menyebarkan Islam melalui jalur budaya. Melalui jalur budaya Islam masuk ke Indonesia tanpa perlawanan dan peperangan. Melalui jalur ini pula Islam menjadi agama mayoritas di negara Indonesia hingga saat ini. Hal ini sekaligus menjadi bukti keberhasilan dakwah para Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia.

Dengan pendekatan budaya Ustadz Hasan Basri berharap dapat menyumbang kerukunan umat beragama dan meredam atau mengantisipasi terjadinya konflik. Dakwah dengan pendekatan kultural terbukti mampu efektif dalam merubah perilaku mad'u dan

nilai keIslamannya jauh lebih mengena di hati mad'u. Pendekatan kultural ini sebagai bentuk apresiasi dari keberagaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Budaya yang dimaksud dalam penelitian disini tidak hanya suku atau etnis saja, namun dari sisi agama juga.

b. Pendekatan Sosial

Pola kedua yang dikembangkan dalam aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hasan adalah dengan pendekatan sosial sebagai sebagai upaya mengatasi problem-problem kemanusiaan secara bersama. Dalam pola kedua yang dikembangkan oleh Ustadz Hasan ini adalah dalam aktivitas dakwahnya Ustadz Hasan mengadakan aksi sosial dengan cara membagi-bagikan sembako kepada mad'unya atau berupa kegiatan pemberdayaan lainnya, selain memberikan tausiyah, Ustadz Hasan juga berupaya untuk memberdayakan umatnya. Namun, dalam menggunakan pendekatan sosial dalam dakwahnya, Ustadz Hasan tidak sendiri, melainkan bersama dengan Paguyuban Sosial Marga Tionghoa (PSMTI). PSMTI merupakan sebuah komunitas warga Tionghoa yang beranggotakan etnis cina yang berbeda-beda agama namun satu marga. PSMTI merupakan komunitas bagi etnis cina untuk berkumpul dengan keluarga dalam satu marga atau keturunan. Komunitas ini banyak bergerak dibidang sosial, anggota dari komunitas ini tidak hanya beragama Islam saja, namun ada beberapa dari anggota PSMTI beragama budha. Namun, di dalam

komunitas ini tidak saling membedakan satu sama lain. Tujuan dari adanya komunitas ini adalah untuk memberdayakan umat, dalam memberdayakan umat pun komunitas ini tidak pilih-pilih semisal : agama, etnis, suku dan ras. Bagi komunitas ini hal yang terpenting adalah bagaimana caranya untuk memberdayakan masyarakat, supaya masyarakat bisa mandiri.

Selain dakwah bil-hal melauai pemberdayaan masyarakat, bentuk lain dakwah bil-hal yang dilakukan oleh Ustadz Hasan dalam aktivitas dakwahnya adalah dalam kehidupannya sehari-hari Ustadz Hasan menerapkan nilai-nilai toleransi dengan sikap saling mengharagai yang disampaikan melalui tausiyahnya.

Hal ini terlihat dalam kehidupan sang Ustadz sehari-hari yang memang sejak lahir dan tumbuh dilingkungan yang multikultur. Di dalam keluarga Ustadz Hasan, Ustadz Hasan adalah orang pertama yang masuk agama Islam di dalam keluarganya, namun dari pihak keluarga inti tidak mempermasalahkan konversi agama yang dilakukan. Hanya saja pihak dari keluarga ibu seperti paman dan bibi yang kurang setuju dengan keputusan Ustadz Hasan yang berpindah keyakinan menjadi Islam. Namun, Ustadz Hasan tetap bergeming dan ingin membuktikan kepada keluarganya bahwa dengan keyakinannya yang baru, akan mampu membawa

perubahan positif bagi dirinya. Seiring berjalannya waktu, keluarga merasakan perubahan perilaku yang terjadi pada diri Ustadz Hasan, membuat keluarga menjadi kagum dengan agama Islam dan hal itu membuat ayah, ibu dan ketiga saudara Ustadz Hasan yang saat itu beragama Budha memutuskan untuk memeluk Islam.

Apa yang dilakukan Ustadz Hasan dalam keluarganya adalah dengan dakwah Bil Hal atau melalui contoh perilaku, selain dengan upaya persuasif, Ustadz Hasan juga mempengaruhi keluarganya dengan cara menerapkan nilai-nilai keIslaman dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga membuat keluarga menjadi kagum akan agama Islam.

Sikap inilah yang dipertahankan oleh Ustadz Hasan hingga saat ini, dalam kesehariannya Ustadz berumur 28 tahun ini menerapkan nilai-nilai toleransi dan sikap saling menghargai terhadap perbedaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu toleransi antar sesama umat muslim dari cara beribadah (khalafiah), maupun dengan umat beragama lain. Dengan memberikan contoh melalui perilaku, nilai-nilai Islam akan jauh lebih bisa diterima daripada hanya sekedar menyampaikan saja tanpa ada pengamalan dalam hidup sehari-hari.

Dengan demikian dalam aktivitas dakwah yang dilakukan Ustadz Hasan ada dua metode dakwah bil-hal yang dilakukan oleh Ustadz Hasan, yaitu :

1. Dakwah Bil-Hal melalui aksi sosial dengan cara pemberdayaan masyarakat.
2. Dakwah Bil-Hal dalam bentuk memberi contoh langsung melalui perilaku.

Kedua bentuk dakwah bil-hal yang penulis ungkapkan dalam aktivitas dakwah sesuai dengan Metode Dakwah Bil-Hal yang dikemukakan oleh Guru Besar Fakultas Dakwah yakni Ali Aziz yang mengatakan Metode Dakwah Bil-Hal (Dakwah melalui aksi nyata), baik itu dalam bentuk Dakwah Bil-Hal adalah melalui pemberdayaan masyarakat atau dengan contoh perilaku.¹⁶

c. Prinsip Dakwah Multikultural

Aktivitas dakwah yang dikembangkan oleh Ustadz Hasan sesuai dengan prinsip yang dikembangkan dalam Dakwah Antarbudaya yang tercantum dalam buku Dakwah Antarbudaya¹⁷ yaitu :

1. Prinsip Universalitas

Prinsip universalitas dalam dakwah antarbudaya ialah nilai-nilai ajaran *Islam yang merupakan rahmat bagi sekalian alam*

¹⁶ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, h. 378

¹⁷ Acep, Aripudin. *Dakwah Antarbudaya*.h.44

(rahmatan lil'alamin). Kalimat tauhid tiada Tuhan selain Allah adalah landasan universalisme Islam.¹⁸

Dalam aktivitas dakwahnya Ustadz Hasan menerapkan prinsip universalitas dengan cara memberikan materi dakwah mengenai nilai-nilai Islam yang universal, artinya materi dakwah yang disampaikan bisa diterima tidak hanya oleh mad'u yang beragama muslim saja, tetapi umat beragama lain pun juga dapat menerimanya tanpa melanggar nilai-nilai yang ada di agama lain tersebut. Semisal materi dakwah tentang nilai Islam yang menganjurkan untuk toleransi satu sama lain atau bagaimana Islam menganjurkan kepada umatnya untuk menjaga kerukunan. Sesuai dengan Prinsip Universalitas Dakwah Multikultural yang Ustadz Hasan lakukan, Ustadz Hasan mengatakan bahwa

“umat muslim haruslah bisa menjaga kerukunan baik itu antar sesama umat muslim maupun antara muslim dengan non muslim. Kita harus saling toleransi satu sama lain, agar dapat hidup berdampingan bersama-sama secara rukun dan damai.”¹⁹

Salah satu cara yang digunakan oleh Ustadz Hasan dalam menerapkan prinsip universalitas dalam aktivitas dakwahnya adalah dengan dialog bersama, Ustadz Hasan berpendapat dialog bukanlah tentang mengalahkan orang lain, tapi untuk memahami dan belajar dari mereka (umat agama lain). Al-Qur'an menekankan bahwa keindahan dunia terletak pada perbedaan ras dan agama,

¹⁸ Acep, Aripudin. *Dakwah Antarbudaya*.h.50

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Hasan pada 13-05-2013

sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 menyatakan :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”*²⁰

Dalam Islam, prinsip-prinsip ini diatur dengan jelas. Pertama, ayat al-Qur’an surat Al Baqarah - 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ﴿٢٥٦﴾

*“Tidak ada paksaan dalam hal agama”*²¹

Dalam hal ini Islam menentang cara pemaksaan untuk masuk agama Islam dan memberi parameter dasar bagi Muslim untuk hidup damai dengan orang-orang dari agama lain, dan menerima apa dan siapa mereka.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung :PT.Syaamil Cipta Media : 2005), h. 517

²¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. h. 42

Kedua, al-Qur'an mengakui kebebasan beragama dan beribadah sesuai dengan Firman Allah dalam surat Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

*“Bagimu agamamu, bagiku agamaku”*²²

Ayat ini secara jelas melarang Muslim untuk memperlakukan kepercayaan yang dianut oleh orang lain dan menegaskan kebebasan hidup menurut keyakinan masing-masing.

Ketiga, terkait kesabaran dan toleransi, al-Qur'an menganjurkan Muslim untuk berinteraksi dengan non-Muslim demi kebaikan bersama²³ yang tertuang dalam QS. Al Mumtahanah ayat 8 :

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

*“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu.”*²⁴

²² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 42

²³ Observasi di Pengajian Umum Ustadz Hasan Tanggal 03-05-2013

²⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h.

2. Prinsip Liberation

Prinsip *liberation* yang diterapkan dalam Dakwah Antarbudaya bermakna kebebasan terhadap mad'u.²⁵

Dalam aktivitas dakwahnya, Ustadz Hasan tidak pernah memaksa kepada mad'unya untuk mengikuti apa yang sudah dia sampaikan. Namun, dalam menyampaikan materi dakwahnya Ustadz Hasan melakukan strategi dakwah persuasif dengan membangkitkan kesadaran mad'u untuk berubah.

Salah satu cara yang digunakan oleh Ustadz Hasan dalam menerapkan prinsip liberation dalam aktivitas dakwahnya adalah dengan menyampaikan penggalan Surat Al-Baqarah ayat 256 dalam pesan dakwahnya dihadapan audiensnya yang beragam agama, Ustadz muda ini menjelaskan kepada mereka (audiens yang muslim maupun non muslim) bahwa dalam Islam tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam²⁶ yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ﷺ

“Tidak ada paksaan dalam hal agama”²⁷

Hasil dari observasi yang peneliti temui pada aktivitas Dakwah Ustadz Hasan, peneliti menemukan metode yang digunakan pada saat itu adalah :

²⁵ Acep, Aripudin. *Dakwah Antarbudaya*.h.44

²⁶ Observasi di Pengajian Umum Ustadz Hasan Tanggal 16-05-2013

²⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 42

Dakwah Persuasif

Strategi Komunikasi Dakwah Bil Lisan yang digunakan oleh Ustadz Hasan dalam menyampaikan materi dakwahnya adalah dengan menggunakan komunikasi persuasif. Dakwah Persuasif yaitu dengan memengaruhi jiwa seseorang, sehingga dapat membangkitkan kesadaran mad'u untuk menerima dan melakukan tindakan.²⁸

Hal ini terlihat dari gaya yang digunakan Ustadz Hasan untuk mempengaruhi mad'unya. Dengan gaya komunikasi persuasif Ustadz Hasan menggiring mad'unya yang beragama non muslim untuk mengenal lebih dekat tentang Islam, dan memberikan pengetahuan tentang keindahan agama Islam.

Bagi jamaah Ustadz Hasan yang beragama Islam / umat muslim, komunikasi persuasif Ustadz Hasan adalah dengan mempengaruhi mad'unya untuk tetap menjaga ukhuwah Islamiyah. Tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk perpecahan. Terlebih melihat realitas saat ini banyak umat muslim yang terpecah belah hanya karena perbedaan pendapat mengenai khilafiah. Melihat kenyataan yang ada di masyarakat tersebut, membuat hati Ustadz Hasan miris. Maka dari itu dalam dakwahnya Ustadz Hasan tidak pernah bosan menyeru untuk selalu menjaga ukhuwah Islamiyah, karena umat muslim satu

²⁸ M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 446

dengan yang lainnya adalah saudara, ibarat sebuah rumah umat muslim satu dengan umat muslim lainnya adalah sebuah pondasi yang saling menguatkan satu sama lain. Bukan malah saling menjatuhkan atau malah menyalahkan satu sama lain. Rasulullah tidak pernah mengajarkan pada umatnya untuk bertikai / bercerai berai. Justru Rasulullah memberikan contoh sikap menghargai ketika menemui perbedaan dan menunjukkan nilai-nilai toleransi yang tinggi saat berhadapan dengan umat beragama lain pada saat itu.

Dengan dakwah persuasif, Ustadz Hasan mencoba mempengaruhi jamaahnya untuk memperat ukhuwah yang sudah terjalin saat ini, baik itu dengan umat sesama muslim maupun dengan umat selain muslim. Ustadz Hasan mengajarkan untuk bisa bersikap toleransi dan menghargai adanya perbedaan yang terjadi baik itu keyakinan maupun tata cara keagamaan sesama muslim maupun non muslim.

2. Sebagai ajang kerukunan antar umat beragama

Dalam aktivitas dakwah yang dilakukan Ustadz Hasan, terdapat umat agama lain yang ikut menjadi jamaahnya. Pada saat tausiyah dengan audiens yang beragam tersebut, Ustadz Hasan memberikan pesan dakwah yang bersifat umum dengan mengaitkan nilai-nilai kesatuan yang dipadupadankan dengan apa yang sudah diajarkan dalam agama Islam yakni tentang *ukhuwah*, selain masalah

kesatuan, Ustadz Hasan juga menyampaikan pesan dakwah tentang bagaimana Islam mengajarkan pada umatnya untuk menjaga perdamaian dan menjelaskan kepada mereka yang beragama non muslim bahwa Islam itu tidak seperti yang diberitakan atau yang dilakukan oleh sejumlah oknum teroris yang mengatasnamakan Islam. Sehingga mereka yang beragama non muslim juga mengerti ajaran yang diajarkan dalam Agama Islam.

Dengan adanya umat beragama lain yang hadir dalam Dakwah Ustadz Hasan, kegiatan ini menjadi sarana untuk memelihara kerukunan umat antar beragama. Selain sebagai sarana untuk memelihara kerukunan umat antar agama, melalui pesan dakwah yang disampaikan Ustadz Hasan, diharapkan mampu mempererat nilai-nilai kesatuan dan persatuan yang dipepolopori oleh para pahlawan terdahulu. Dengan terciptanya kerukunan antar umat beragama mampu menciptakan perdamaian di tengah perbedaan yang dimiliki oleh bangsa ini.